



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Saat ini sebagian muslimah Indonesia yang khususnya di Riau bukan hanya mengenakan kerudung bahkan mengenakan cadar. Pakaian islami mulai menjadi model saat ini. Islam mensyari'atkan bagi setiap wanita muslimah untuk menutupi auratnya, terutama saat keluar rumah. Seluruh anggota tubuh wanita itu adalah aurat, kecuali wajah dan telapak tangan. Meskipun wajah bukanlah merupakan aurat bagi para wanita, namun ada beberapa muslimah yang menutupi wajahnya dari pandangan laki-laki yang bukan mahramnya. Jika seorang muslimah menutupi wajahnya dengan kain dan hanya memperlihatkan lingkaran di daerah kedua matanya, maka itu disebut *niqab* atau dalam bahasa Indonesia lebih dikenal dengan ungkapan *cadar* (Baswedan, 2013).

Dalam penegakan hukum menggunakan cadar, para ulama berbeda pendapat. Ada ulama yang mengungkapkan bahwa menggunakan cadar adalah wajib dan ada pula yang mengungkapkan bahwa menggunakan cadar adalah sunnah. Adapun yang menjadi landasan menggunakan cadar adalah dari penafsiran dalam Al-qur'an surat Al-Ahzab ayat 59. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

“Wahai Nabi, perintahkan istri-istrimu, putri-putrimu, dan istri-istri kaum mukmin agar mereka menjulurkan jilbab mereka. Yang demikian itu menjadikan mereka lebih mudah dikenali sehingga mereka tidak mudah diganggu...” (QS. Al-Ahzab:59)



Ayat ini mengandung pengertian Allah Ta'ala memerintahkan kepada Nabi *shalallahualaihi wassalam*, untuk memerintahkan wanita khususnya isteri-isteri dan anak-anak beliau karena kemuliaan mereka untuk mengulurkan jilbab mereka agar mereka berbeda dengan ciri-ciri wanita Jahiliyyah dan ciri-ciri wanita budak. Jilbab adalah *ar-rida'* (kain penutup) diatas kerudung. Menurut Al Jauhari jilbab adalah pakaian yang menutupi seluruh tubuh (Tafsir Ibu Katsir : 2004).

Selain firman Allah *subahanahu wa ta'ala*, ada beberapa beberapa hadis yang dijadikan sebagai dasar mereka menggunakan cadar (Abdullah, 2005) diantaranya dari 'Aisyah Radiallahuanha, dia berkata:

*“ Ada beberapa orang yang menaiki kendaraan yang melintasi kami sedang sedang kami tengah menunaikan ihram bersama Rasulullah salallahualaihi wasallam, ketika mereka mendekati kami, salah seorang diantara kami menutup jilbabnya kewajahnya dan jika mereka sudah berlalu dari kami, kami pun membukanya kembali”* (HR.. Ahmad, Abi Dawud, dan Ibnu Majah).

Memutuskan untuk menggunakan cadar bukanlah suatu hal yang mudah bagi seorang muslimah. Karena tidak semua wanita muslimah mampu menggunakan cadar. Setelah memutuskan menggunakan cadar, tentu saja muslimah bercadar akan menemui banyak hal yang mungkin belum pernah dirasakan sebelum menggunakan cadar. Setelah menggunakan cadar, banyak hal yang dirasakan oleh muslimah bercadar yaitu mengenai kepercayaan diri.

Kepercayaan diri merupakan hal yang terpenting yang harus dimiliki muslimah bercadar. Kepercayaan diri dapat menjadikan muslimah bercadar berani, berkomunikasi, aktif bergaul dan berbaur serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan



di lingkungan sosialnya. Namun tidak semua muslimah bercadar memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Seseorang yang selalu beranggapan bahwa dirinya lemah, merasa dirinya tidak berharga, tidak memiliki kemampuan untuk berinteraksi maka ini merupakan gambaran kepercayaan diri yang rendah. Hal dapat dilihat dari beberapa fenomena yang terjadi pada muslimah yang baru menggunakan cadar. Sebagaimana yang telah diungkapkan muslimah bercadar yang berinisial DI (Komunikasi Personal, 30 Oktober 2014), ketika hari pertama ia menggunakan cadar DI gemetaran. Dimulai dari pagi ketika DI masuk kuliah hingga sore hari ia merasa gemetaran dan merasa gelisah.

Muslimah bercadar lain yang berinisial RI (Komunikasi Personal 30 Oktober 2014) juga mengungkapkan ketika pertama kali RI menggunakan cadar ia merasa malu, merasa minder, bahkan RI merasa sedih. Karena ketika RI menggunakan cadar, ada temannya tidak lagi mengenali dirinya. Bahkan ketika RI menyapa temannya, RI mendapat jawaban “*Siapa itu*” kata temannya. RI juga mengatakan ada masalah lain yang dialaminya ketika pertama kali menggunakan cadar. RI merasa kurang *pede* (kurang percaya diri) ketika diperhatikan oleh banyak orang terutama ketika ada diskusi di kelas pada jam kuliah berlangsung. Saat diskusi, RI lebih memilih banyak diam. RI hanya akan berbicara jika memang ada hal penting yang mau disampaikan.

Dalam peristiwa yang dialami oleh DI tampak bahwa DI tidak memiliki kepercayaan diri dengan penampilan yang ia gunakan. Sedangkan yang dialami oleh RI menunjukkan bahwa RI merasa malu untuk berhubungan dengan orang lain serta



menarik diri atau merasa minder ketika menggunakan cadar. Dari peristiwa yang dialami DI dan RI menunjukkan mereka memiliki kepercayaan diri yang rendah. Karena menurut Hakim (2002), termasuk ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri adalah selalu bersikap tenang, tidak cemas, tidak gugup, mampu menyesuaikan diri serta berkomunikasi dalam berbagai situasi.

Kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuat ia mampu untuk mencapai berbagai tujuan hidupnya (Hakim, 2002). Bagi seorang muslimah yang menggunakan cadar dapat dikatakan sebagai kelebihan bagi mereka, karena tidak semua wanita muslimah mampu menggunakannya. Kepercayaan diri merupakan sikap mental seseorang dalam menilai diri maupun objek sekitarnya, sehingga orang tersebut mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya (Ghufron & Risnawita, 2012). Kepercayaan diri menurut Juni Kuntari (dalam Sinthia, 2011) adalah sebagai suatu perasaan pasti dan mantap dihati tentang keadaan diri maupun keadaan lingkungan sekitar.

Menurut Taylor (dalam Triana, 2013) menjelaskan dalam mengembangkan rasa percaya diri berhubungan dengan lingkungan sekitar. Ketika muslimah bercadar merasa bahwa dirinya tidak diterima oleh lingkungannya maka muslimah bercadar semakin kurang percaya diri. Muslimah bercadar merasa diabaikan. Akibat langsung yang muncul adalah muslimah bercadar cenderung pro aktif bergaul dan berbaur serta berpartisipasi di lingkungan sosial. Sebaliknya, ketika muslimah bercadar merasa



diterima oleh lingkungan sosialnya maka akan menjadikan muslimah bercadar semakin percaya diri.

Pentingnya penerimaan dan penolakan dalam kelompok sosial mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pikiran, sikap dan perasaan, perbuatan dan penyesuaian diri. Pengaruh tersebut bukan saja terjadi dalam batas remaja, melainkan terbawa terus sampai masa dewasa atau tua. Akibat langsung adanya penerimaan sosial adalah adanya rasa berharga dan berarti serta dibutuhkan oleh kelompoknya. Hal demikian menimbulkan rasa bahagia yang pada gilirannya memberi rasa percaya diri yang besar dalam diri individu (Sinthia, 2011). Sehingga penerimaan sosial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri.

Hal tersebut didukung oleh pendapat Centi (dalam Hapasari & Primastuti, 2014) bahwa salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah lingkungan masyarakat. Semakin dapat memenuhi norma dan semakin diterima oleh lingkungan masyarakat maka akan semakin menumbuhkan rasa percaya diri. Sari (dalam Hapasari & Primastuti, 2014) juga mengemukakan bahwa dukungan dari lingkungan sekitar seperti keluarga, sekolah, teman sebaya dan masyarakat merupakan faktor yang menentukan dalam kepercayaan diri.

Pada dasarnya, manusia merupakan ciptaan Allah Ta'ala sebagai makhluk sosial. Setiap manusia saling membutuhkan satu sama lain serta saling melengkapi kebutuhan masing-masing. Manusia tidak akan terlepas dari peran orang lain. Sehingga dengan adanya penerimaan serta dukungan dari lingkungan sosial maka akan menjadikan muslimah bercadar lebih percaya diri untuk masuk dan berinteraksi



dengan lingkungan sosialnya. Meskipun demikian, muslimah bercadar tidak langsung diterima dengan begitu saja oleh lingkungan sosialnya. Artinya, terlebih dahulu harus ada usaha yang dilakukan oleh muslimah bercadar agar ia diterima oleh lingkungan sosialnya. Usaha tersebut dapat dilakukan dengan berbagai upaya salah satu contoh adalah muslimah bercadar berusaha terlihat ramah dilingkungan sosialnya dan mau menyapa orang-orang di sekitarnya. Hal inilah yang dilakukan oleh muslimah bercadar dengan inisial TR dan DI (Komunikasi Personal). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hurlock (dalam Karina & Suryanto, 2012) penerimaan sosial merupakan merupakan indeks keberhasilan seseorang untuk mau berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial, memiliki sikap bersahabat dengan orang lain yang bertujuan agar seseorang mampu berperan dalam kelompok sosial dan menunjukkan derajat rasa suka anggota kelompok yang lain untuk mau bekerja sama atau berinteraksi dengannya.

Agar diterima secara sosial muslimah bercadar perlu juga menyadari adanya beberapa kesamaan dengan lingkungannya (Karina & Suryanto, 2012), seperti kesamaan budaya, agama, dan profesi, sehingga dengan demikian muncul keinginan dan berusaha untuk memulai interaksi dengan orang lain, melibatkan diri dalam lingkungan sosial.

Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang penerimaan sosial dengan kepercayaan diri pada muslimah bercadar.





penelitian Sinthia adalah siswa SLTP sedangkan subjek penelitian yang peneliti lakukan adalah muslimah yang menggunakan cadar.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2014) yang melakukan pengkajian tentang hubungan kepercayaan diri dengan kecemasan berbicara didepan umum pada Mahasiswa Psikologi. Persamaan penelitian yang peneliti lakukan adalah terdapat kesamaan pada variabel bebas (kepercayaan diri) dan perbedaannya terletak pada variabel terikatnya (kecemasan).

Penelitian berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Karina & Suryanto (2012) dengan judul pengaruh keterbukaan diri terhadap penerimaan sosial pada anggota Komunitas Backpacker Indonesia Regional Surabaya dengan kepercayaan terhadap dunia maya sebagai intervening variabel. Dalam penelitian ini kesamaanya hanya terdapat pada variabel terikatnya dengan penelitian yang peneliti lakukan.

Dari beberapa penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa belum ada yang meneliti tentang hubungan antara percaya diri dengan penerimaan sosial pada muslimah bercadar.

## E. Manfaat Penelitian

### I. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluaskan wawasan dan perspektif kajian psikologi dalam memahami bagaimana hubungan antara penerimaan sosial dengan percaya diri pada muslimah bercadar.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi informasi tentang penerimaan sosial dan percaya diri. Serta dapat memperkuat rasa percaya diri pada muslimah bercadar.

